

BAB II

NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT

A. Sastra

1. Pengertian Sastra

Definisi mengenai sastra cukup beragam. Teew (Susanto,2016:1) “sastra terdiri dari akar kata *cas* atau *sas* dan *tra*. *Cas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberikan suatu petunjuk ataupun pedoman. Akhiran *tra* menunjukkan sarana atau alat. Sementara itu istilah *susastra* sendiri pada hakikatnya berasal dari awalan *su* yang berarti indah dan baik. kata *susastra* sering dibandingkan dengan *belles letters*. Sastra merupakan hasil dari pekerjaan seni kreatif, imajinatif seseorang yang kaitannya dengan kehidupan manusia, karya sastra dihasilkan dari persoalan atau masalah dalam kehidupan manusia dan lingkungannya. Sebuah karya sastra yang bagus adalah harus bersifat membangun, mengandung nilai pendidikan, moral, religi serta dapat membuat penikmat merasa terhibur.

Sastra adalah kenyataan sosial yang mengalami pengelolaan pengarangnya. Effendi (Ismawati,2011:118) mengatakan bahwa sastra adalah kegiatan menggauli, memahami, dan menghayati ciptaan sastra sehingga tumbuh pemahaman, penghayatan, penikmatan, kepekaan yang mendalam dan penghargaan pada cipta sastra yang dibacanya. Rene Wellek dan Austin Warren (Susanto,2016:1) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Secara etimologis, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, ataupun buku petunjuk pengajaran. Menurut (Apri&Edy, 2018:1) Sastra adalah sebuah istilah yang seringkali disebutkan dan banyak diperbincangkan seiring dengan perkembangannya dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan sastra adalah suatu karya imajinatif yang diciptakan seseorang dengan menggunakan daya khayal atau imajinasi, pengalaman hidup yang dituangkan kedalam bentuk tulisan dengan menggunakan kata-kata yang indah serta mengandung nilai-nilai kehidupan didalamnya.

2. Jenis – Jenis Sastra

Jenis karya sastra ada tiga, yakni puisi, prosa, dan drama (Felta 2020:7).

Berikut penjelasan tiap karya sastra:

a. Puisi

Puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan, lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair serta imajinatif dan disusun dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya (Felta,2020:2).

b. Prosa

Prosa adalah sebuah karya sastra yang berbentuk tulisan bebas dan tidak terikat dengan berbagai aturan, seperti rima, diksi, irama, dan lain-lainya. Secara bahasa (Etimologis), kata prosa berasal dari Bahasa Latin “Prosa” artinya terus terang. Karya sastra prosa juga diartikan karya sastra yang dipakai sebagai mendeksripsikan suatu fakta (Felta,2020:7).

c. Drama

Drama adalah genre karya sastra berupa karangan yang menggambarkan atau mengilustrasikan realita kehidupan, watak, dan tingkah laku manusia dimana kisah di dalamnya disampaikan melalui peran dan dialog (Felta 2020:11).

3. Fungsi Sastra

Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya yakni menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang tentunya berbeda dengan kesenangan yang disunguhkan oleh karya seni lainnya. Seiring dengan perkembangan ilmu sastra, semakin banyak pula ahli yang mendefinisikan fungsi sastra. Kosasih (2011:194) yang menawarkan lima fungsi sastra:

- 1) fungsi rekreatif, yaitu memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur,
- 2) fungsi didaktif, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya,
- 3) fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan,
- 4) fungsi moralitas, yaitu mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui perihal yang baik dan buruk, dan
- 5) fungsi religuisitas, yaitu mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi pembacanya.

Kendati demikian, pendapat tersebut tampaknya masih berlandaskan pada fungsi sastra yang diajukan oleh Horace. (Wellek dan Warren 2014:23) mengungkapkan bahwa fungsi sastra adalah *dulce* (indah/menghibur) dan *utile* (berguna). Masalah yang kemudian muncul dari pernyataan itu terletak pada definisi 'indah/ menghibur' dan 'berguna'. Ketika sastra dianggap harus memberikan keindahan, dikhawatirkan pembaca akan terjebak pada definisi bahwa sastra harus menggunakan metafora–metafora sehingga menjadi bahasa yang indah dan berbunga–bunga padahal ada juga karya sastra yang tidak demikian sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Kata 'menghibur' juga bermasalah jika diartikan secara sempit sebab pembaca akan menganggap bahwa sastra harus memberikan hiburan atau membuat tertawa dan sejenisnya sebagaimana yang bisa didapatkan lewat media lain, televisi misalnya. Selanjutnya, kata 'berguna' pun menimbulkan masalah jika diartikan bahwa sastra harus segera memberikan manfaat pada pembaca atau penikmatnya, sebagaimana sebuah alat, *handphone*

misalnya, yang bisa langsung memberikan manfaat atau nilai guna pada pemakainya.

Solusi dari permasalahan tersebut telah diberikan oleh Welles dan Warren (2014:24), yaitu dengan memaknai 'indah/menghibur' dan 'berguna' tersebut secara luas. 'Indah/menghibur' jika diartikan secara luas bisa berarti tidak membosankan, tidak menimbulkan rasa tertekan, atau tidak membuat depresi. Sementara itu, 'berguna' dapat diartikan tidak menyia-nyiakan waktu. Dengan menggunakan pengertian secara luas seperti itu, maka fungsi sastra sebagaimana ditawarkan oleh Horace masih dapat dianggap relevan dalam kehidupan sekarang.

Menurut pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi sastra adalah untuk menghibur dan memberikan kesenangan serta, memberikan pengetahuan kepada pembaca /peminat sastra.

B. Definisi Karya Sastra

Karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakatnya. Hasil imajinasi pengarang tersebut diungkapkan ke dalam karya untuk dihadirkan kepada masyarakat pembaca agar dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan (Made&Nyoman, 2014: 8). Karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Pandangan yang demikian adalah pandangan yang benar menurut kaum positivistik Susanto (2016:13).

Karya sastra adalah karya kreatif yang lahir dari hasil imajinatif pengarangnya, sebuah karya sastra terlahir dari sentuhan pemikiran dan ide-ide seseorang sastrawan sebagai penciptanya. Sastra terlahir dari sebuah kedinamisan dan kebergamaman konflik kehidupan yang beragam konflik kehidupan yang berada di masyarakat, lukisan menarik dalam perjuangan hidup manusia (Zainul, 2018: 30). Faruk (Suhardi & Riauwati 2017:24) menyatakan " Karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia yang

imajiner. Dalam upaya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi imajiner”.

C. Sastra Lisan

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan dari mulut ke mulut (Made & Nyoman, 2014:9). Hutomo (Astika, 2014:6) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan. Keberadaan sastra lisan ini tampak lebih dipentingkan oleh masyarakat di Desa dibandingkan masyarakat di kota, penyebabnya adalah masyarakat di desa masih banyak belum bisa membaca dan menulis. “Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Dalam sastra lisan, yang disebut juga sastra tutur, terdapat tradisi dan nilai-nilai rakyat Indonesia yang ada di daerah mereka” Esma dkk (2017: 40). Muslim (Firdau dkk, 2013:47), menyatakan bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah karya sastra dalam bentuk ujaran (lisan) yang disampaikan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

D. Folklore

Secara etimologi kata “foklor” berasal dari kata *folklore* dalam bahasa Inggris. Kata ini adalah kata yang majemuk, yang berasal dari dua kata yakni *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan budaya. Sehingga, dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya Dundes (Edaswara 2013:1). *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). (Edaswara 2013:1).

Foklore menurut Danandjaya (Hayu&Mana, 2018:2) adalah sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang terbesar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional, dalam versi yang berbeda disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Djamaris (Hayu&Mana, 2018:3) mengatakan folklore merupakan cabang ilmu antropologi, melalui penelitian folklore dapat dilihat kebudayaan suatu bangsa sebelum adanya pengaruh asing, seperti kepercayaan, pandangan hidup, adat istiadat dan cara berpikir masyarakat itu.

E. Cerita Rakyat

1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang pada masa lampau. Dengan kreativitas tersebut seseorang pengarang bukan hanya mampu menyajikan keindahan dalam cerita tersebut, namun juga memberikan pandangan yang berhubungan dengan renungan tentang agama, filsafat, serta beraneka ragam pengalaman tentang masalah kehidupan sehari-hari. Di dalam cerita rakyat tersebut disampaikan oleh pengarang tentang berbagai rangkaian cerita seperti tingkah laku, watak tokoh, dan karakter yang diperankan oleh para tokoh Indiarti (2017:31). Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di masyarakat dan tergolong dalam cerita fiksi yang berasal dari daerah tertentu dengan ciri khas tertentu tergantung dari mana cerita tersebut berasal Maryatin (Mahmud, 2021:2). Cerita rakyat merupakan cerita yang sudah ada sejak zaman dahulu dan telah berkembang serta dikenal oleh rakyat atau masyarakat Maryanti & Mukhidin (Mahmud, 2021:2).

Menurut Gifra (2015:21) cerita rakyat merupakan cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat berkembang secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya pada masyarakat tertentu yang perkembangannya secara lisan dari mulut kemulut dan dianggap

sebagai milik bersama. Cerita rakyat adalah esensi dari kebudayaan yang diturunkan dari mulut ke mulut. Hingga sekarang cerita rakyat masih dianggap sebagai model dari kemanusiaan dan panduan mengenai tindakan manusia. cerita rakyat di seluruh dunia cenderung memiliki pola cerita dan pesan moral yang sama Lazuardi (2014:29).

Menurut Pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Cerita rakyat adalah suatu cerita yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dan wirasikan secara lisan dan secara turun temurun, tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam cerita itu dianggap pernah terjadi pada masa yang lampau atau menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita.

2. Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Menurut Bascom (Minyi,2016:2) cerita rakyat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu:

a). Mitos (*Mite*)

Mitos dapat diartikan sebagai cerita tentang peristiwa-peristiwa yang semihistoris yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia Haviland (Dewi,2017:37). Mitos (*Mite*) adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. *Mite* ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi didunia lain, atau didunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau Fatmiyati (2012:1).

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mitos atau mite adalah cerita rakyat yang berupa kisah berlatar masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi.

b). Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda adalah cerita yang mengisahkan sejarah satu tempat atau peristiwa zaman silam (Dewi, 2017:32).

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan *mite*, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa, dan sering kali dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya didunia yang kita kenal. Waktu terjadinya belum terlalu lampau (Fatmiyati,2012:1)

c). Dongeng

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan, yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan dengan tujuan menghibur, melukiskan kebenaran, pelajaran (moral) dan sindiran dan biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutupnya yang bersifat klise, dimulai dengan kalimat pembuka dan penutup (Fatmiyati, 2012:1).

Dongeng adalah cerita yang secara lisan turun-temurun disampaikan kepada kita, dan pengarangnya tidak dikenal. Dongeng biasanya tidak ada catatan mengenai tempat dan waktu, biasanya tamat dengan *happy ending*, atau berakhir dengan suatu kebahagiaan susunan klimt, struktur dan penokohan sederhana, serta terjadi pengulangan Hartoko (Dewi, 2017:32).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita tradisional yang diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi dimana tujuannya untuk menghibur dan mengajarkan nilai-nilai moral.

3. Fungsi Cerita Rakyat

Fungsi cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Jadi Fungsi cerita rakyat adalah sebagai gambaran kehidupan masyarakat lama berupa nilai-nilai yang pernah dianut, serta kepercayaan-kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri, dan menjadi panutan tempat bercermin masyarakat modern dalam menjalain kehidupan. Selain itu juga dapat

dijadikan penghibur dan pengisi waktu luang. Fungsi cerita rakyat menurut Kusmayati dan Suminto (2014:3) yang bertumpu pada hasil penelitiannya sastra lisan “Mamanca” Pemekasan Madura, yakni, (1) mendorong masyarakat menuju tahapan atau tingkatan yang lebih baik, (2) bagi penonton (pembaca) dapat memperoleh inspirasi berkaitan dengan semangat hidup, optimisme, pencerahan, dan kebahagiaan, dan (3) masyarakat dapat memahami filosofis dan transendental berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Manik (2014:47) mengungkapkan fungsi cerita rakyat yakni (1) sebagai wahana untuk memahami gagasan pewarisan tata nilai yang tumbuh dimasyarakat, (2) sebagai sarana komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dan (3). sebagai sarana untuk membangun suasana kolektif dalam membentuk kekuatan positif dan ikatan batin dalam masyarakat. Fungsi cerita rakyat berkaitan dengan keteladnan, hiburan, dan pendidikan, ungkapkan, Mawadah (2013:57), bahwa cerita rakyat memiliki fungsi (1) sebagai hiburan, (2) sebagai suri taulan karena mengandung pesan-pesan pendidikan moral, dan (3) sebagai media pendidikan bagi siswa.

F . Nilai Budaya

1. Pengertian Nilai Budaya

Setiap masyarakat atau budaya mempunyai sistem nilai tertentu yang menjadi pegangan bagi anggota masyarakat, baik bangsa maupun negara. Nilai memegang peran penting dalam setiap kehidupan manusia, karena nilai-nilai menjadi orientasi dalam setiap tindakan melalui interaksi sosial. Pengertian nilai budaya yaitu sebagai konsepsi umum yang terorganisasi berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan alam, hubungan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan sesama manusia. Suratman dkk, (2014:31) menyatakan bahwa budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya sebenarnya berasal dari

bahas sansekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal.

Nilai budaya merupakan konsepsi- konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup Koentjaraningrat (Rukesi & Sunoto 2017:27). Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat Tylor (Suratman, dkk, 2014:31). Nilai budaya mempunyai bentuk yang didasarkan pada beberapa aspek. Menurut Koentjaraningrat (Ayuningtyas, 2015:3) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Menurut Hafidhan, dkk (2017:398) nilai budaya terbagi menjadi beberapa kategori, pembagian tersebut dilihat dari jenis interaksi manusia, kategori tersebut ialah hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Djamaris (1993:2) menyebutkan bahwa budaya dapat dikelompokkan berdasarkan 5 kategori yakni nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan alam, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan nilai budaya hubungan manusia dengan alam. Nilai-nilai budaya tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan bagi orang yang beriman. Ia sangat percaya bahwa Tuhan adalah Zat yang Maha Tinggi, Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Karena kekuasaan dan sifat Tuhan itulah, Maka

Tuhan adalah tempat mengadu, tempat memohon segala sesuatu yang diinginkan. Perwujudan manusia dengan Tuhan, sebagai yang suci, dan yang berkuasa, adalah hubungan yang paling mendasar dalam hakikat keberadaan manusia di dunia ini. Cinta manusia kepada Tuhan adalah sesuatu yang mutlak, yang tidak dapat ditawarkan lagi. Menurut Djamaris, (Prasetyo :20) ada tiga nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu nilai ketakwaan, berdoa, dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan. Menurut Juwati (2018:144) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yang berwujud manusia dengan perintah Tuhan, percaya dengan roh-roh halus, kekuatan gaib roh nenek moyang. Hubungan manusia dengan Tuhan yaitu hubungan yang menyangkut perilaku dan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nuraeni dan Alfian (2012:17) berpendapat bahwa Tuhan (Sang Pencipta) adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia, Tuhanlah yang pertama kali ada. Manusia menyerahkan diri secara total selaku hamba pada sang pencipta. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yakni: Ketakwaan, berdoa, berserah diri kepada kekuasaan Tuhan. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1). Ketakwaan

Takwa berasal dari kata *waqa*, *yaqi* dan *wiqayah* yang berarti takut menjaga, memelihara dan melindungi. Maka takwa dapat diartikan sebagai sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama. Takwa secara bahasa berarti penjagaan perlindungan yang mementingkan manusia dari hal-hal yang menakutkan dan mengkhawatirkan oleh karena itu, orang yang berdakwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan

perintahnya karena takut di terjerumuskan ke dalam perbuatan dosa.

Menurut Idrus Abidin (2015:2) takwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap suatu dalam rangka memelihara dirinya noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan salah dan melakukan kejahatan pada orang lain, diri sendiri, dan lingkungan. Sedangkan menurut Hawwa (2018:239) takwa adalah naluri yang bersumber dari tingkah laku (kelakuan). Naluri dapat terjadi hanya dengan merealisasikan beberapa pengertian takwa. Naluri takwa dapat bertambah dengan adanya perantara. Terdapat jalan khusus untuk meraih takwa, yakni dengan cara memperbaiki hati. Kapanpun apabila suatu perubahan itu dinilai baik, hati juga akan bertambah baik. sehingga takwa memiliki pengaruh terhadap kepribadian yang tumbuh dari karakter ketakwaan tersebut. Kesimpulannya, naluri dan jalan serta pengaruh ketakwaan membuat suatu ikatan saling mempengaruhi.

2). Berdoa

Berdoa merupakan cara manusia untuk memohon kepada Tuhan agar dikabulkan segala keinginannya. Orang-orang yang melakukan doa, berarti ia berharap agar selalu dekat dengan Tuhan dan percaya bahwa hanya kepada Tuhan tempat manusia mengadu dan memanjatkan segalanya. Doa akan terkabul apabila sifatnya baik, tidak untuk tujuan keburukan atau mencela orang lain Prasetyo (2021:20).

3). Berserah Diri Kepada Kekuasaan Tuhan

Menurut Imam (2013:186) mengatakan bahwa tawakal adalah kesadaran hati hanya kepada wakil (yang ditawakali) semata.

b. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai penyatuan dan pemanfaatan daya alam. Manusia memanfaatkan alam (tanah air, hutan, binatang dan lain-lain) sebagai salah satu sumber kehidupan.

Menurut Koentjaraningrat (Prasetyo, 2021:22) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia hanya dapat menyerah pada alam. Sebaliknya, ada juga yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan dan ditaklukan oleh manusia. hakikat hubungan manusia dengan alam memiliki pandangan yaitu manusia harus berusaha menguasai alam. Maksudnya adalah manusia sebagai makhluk sempurna yang Tuhan ciptakan harus berusaha menguasai alam agar manusia dapat memelihara dan memanfaatkan sebaik-baiknya untuk masa sekarang dan masa depan. Manusia memandang alam lingkungannya dengan bermacam-macam kebutuhan dan keinginan. Dalam hal ini manusia memiliki kemampuan lebih besar dibandingkan organisme lainnya terutama pada penggunaan sumber-sumber alamnya seperti pertanian dan tanah, hutan, air, dan bahan tambang Suratman, dkk (2014:268).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai penyatuan dan pemanfaatan daya alam. Manusia memanfaatkan alam (tanah air, hutan, binatang dan lain-lain) sebagai salah satu sumber kehidupan.

c. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Masyarakat adalah satu kelompok manusia yang menjalin komunikasi di antara para anggota masyarakat bersifat mengikat dan integratif. Mereka tunduk pada aturan-aturan dan adat kebiasaan golongan tempat mereka hidup. Hal ini dilakukan karena mereka menginginkan kehidupan yang stabil, kokoh dan harmonis Novrianus (2019 :82). Menurut Suharto (Hafidhan, 2017:396),

hidup bermasyarakat adalah hidup bersama-sama dengan manusia di dalam hubungan. Hubungan itu diatur oleh suatu tata yang dijunjung tinggi oleh masing-masing anggotanya dengan kesadaran bahwa adanya tata itu adalah penting. Jadi selain hidup berdampingan, sebuah masyarakat memiliki aturan-aturan yang disepakati dan ditaati bersama untuk menjaga keharmonisan di antara anggotanya. Marzali (Hafidhan, 2017:397) menyebut tiga nilai budaya dalam hubungan bermasyarakat. Ketiga nilai itu adalah gotong-royong, tolong-menolong, dan kekeluargaan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Gotong Royong

Didalam masyarakat di perlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan. Gotong royong adalah salah satu bentuk dari solidaritas sosial Ifran (2017:2).

b) Tolong Menolong

Tolong menolong sesama manusia merupakan suatu yang tidak dapat dihindari. Micheber & Delamater (Hardini,2015:2) mendefinisikan tolong menolong sebagai segala tindakan yang mendatangkan kebaikan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi orang lain.

c) Kekeluargaan

Arti kekeluargaan adalah sebuah rasa yang diciptakan oleh manusia untuk mempererat hubungan antar keduanya, maupun per-kelompok agar timbul rasa kasih sayang dan persaudaraan Nurachmana, dkk (2020:63).

d. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya pada zaman dahulu sangat erat sekali. Rasa ingin berbuat baik kepada sesama merupakan salah satu sikap yang dikemukakan oleh Kasiyatu (2017:36) sebagai berikut: “ yang memiliki kelebihan

membagi kepada kekurangan, dan yang kuat membantu yang lemah”. Pendapat tersebut mengandung arti bahwa apabila ada orang yang memerlukan tempat tinggal dengan senang hati diberikannya rumah tempat tinggal kepada orang yang tidak mampu dengan syarat orang itu mempunyai maksud dan etika baik, maka akan dianggap bagian dari keluarga itu. Hubungan manusia dengan manusia dapat menciptakan hubungan kerjasama yang baik dalam kehidupan dilingkungan masyarakat kerah yang lebih baik dan selalu berbudaya. Nilai nilai hubungan manusia dengan manusia lain merupakan salah satu nilai budaya yang diajarkan oleh masyarakat. Dengan begitu kemakmuran bersama, kedamaian, dan ketentraman akan terwujud. Hubungan manusia dengan manusia lain sangatlah berkaitan erat, saling berinteraksi, saling berhubungan, saling membutuhkan, saling melengkapi dan saling bergantung satu dengan lainnya Prasetyo (2020:20).

Menurut Djamaris, dkk (1993:6) “ Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain adalah keramahan, kesopanan, kasih sayang,menepati janji, kesetiaan, kepatuhan, maaf-memaafkan, kebijaksanaan. Menurut Suratman, dkk (2013:44) hakikat hubungan manusia dengan sesama menitik beratkan para peran dan kedudukan manusia dengan berbagai macam masalah keseharian yang dihadapi, dialami dan cara manusia bersikap. Menurut Juwati (2018:114) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia dengan wujud saling bekerja sama, kerja keras, kasih sayang tanggung jawab dan mufakat. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain: yakni keramahan, kesopanan, kasih sayang, menepati janji, kesetiaan, kepatuhan, maaf-memaafkan dan kebijaksanaan.

1). Keramahan

Ramah adalah sifat mansui yang sopan santun dan berbudi pekerti yang baik. Ramah menyangkut sifat manusia yang

terlihat akrab dalam bergaul sesama manusia. Menurut pendapat Basuki dan Edwin (2014:7) ramah adalah sikap santun terhadap semua orang lain merasakan kenyamanan dan perasaan senang saat bersama kita.

2). Kesopanan

Sopan santun adalah sikap ramah yang diperlibatkan pada beberapa orang dengan maksud untuk menghormati dan membuat kondisi nyaman serta penuh keharmonisan, sopan santun juga dapat diperlukan ketika komunikasi dengan orang lain. Sopan santun dapat menambah hati, sementara kekerasan hanya menambah dendam. Menurut Subur (2016:147) sopan santun pada anak-anak tertanam melalui kebiasaan sehari-hari di rumah. Semua yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua di rumah akan melekat pada diri anak. Adapun ciri-ciri sopan santun menurut Yuami (2018:104) yaitu : a). Mengucapkan salam saat bertemu dan berpisah b). Saat bertamu untuk mengetuk pintu sebelum masuk c). Sedikit menunduk sambil mengucapkan permisi ketika lewat orang yang lebih tua.

3). Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan sayang, perasaan cinta, atau perasaan suka terhadap seseorang. Kasih sayang mengajarkan banyak hal terhadap manusia, kasih sayang memberikan kepekaan bagi kita semua untuk berbagi kasih terhadap sesama. Kasih sayang mampu merubah individu yang umumnya perubahan terjadi kearah lebih baik. baik terhadap sahabat, orang yang kita cintai, atau siapapun yang kita lihat karna begitu banyak orang yang didunia ini yang membutuhkan kasih sayang dari orang lain.

Menurut Zubaedi (2012:13) kasih sayang merupakan pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan dan kepedulian.

4). Menepati Janji

Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi manusia dan sekaligus menjadi hiasan yang dapat mengatarkan mencapai kesuksesan dari upaya yang dilakukan. Menepati janji juga dapat menarik simpati dan penghormatan orang lain. tepat janji seringkali berhubungan dengan lisan, maka apabila seseorang berucap janji sebaiknya menepati sehingga orang tersebut selain sudah menepati janji mereka juga termasuk orang yang menjaga amanah Herianingrum & Hapsari (2015:63).

5). Kesetiaan

Kesetiaan adalah ketulusan, tidak melangar janji atau berkhianat, perjuangan dan anugrah, serta mempertahankan cinta dan menjaga hati

6). Kepatuhan

Kepatuhan adalah memenuhi permintaan orang lain, di definisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain, kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respons terhadap permintaan langsung dan berasal dari pihak lain. Menurut Herbet (2012:2) menyatakan bahwa kepatuhan sebagai perilaku mengikuti permintaan otoritas meskipun individu secara personal individu tidak setuju dengan permintaan tersebut.

7). Maaf- memafkan

Kata maaf berasal dari bahasa Arab *al sfwu* yang berarti kelebihan sehingga harus di keluarkan dan kemudian maknanya berkembang menjadi penghapus. Selanjutnya kata maf ini menjadi penghapus luka atau bekas luka yang ada didalam hati. Menurut Ilyas (Subur, 2016:327) pemaaf adalah memaafkan kesalahan orang lain tanp ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas.

8). Kebijakan

Wisdom atau kebijakan bukanlah konsep baru yang berasal dari era teknologi seperti saat ini. Wisdom merupakan kajian kuno dan sudah melewati waktu, pengetahuan dan budaya. Menurut pendapat Riskianto (2017:9) sifat dari kebijakan adalah sebuah tindakan dalam pengambilan keputusan. Kebijakan adalah penilaian dari pemahaman individu dengan masalah yang dimiliki serta melibatkan solusi sebagai alternatif pemecahan permasalahan yang memaksimalkan berbagai macam keseimbangan antara dirinya sendiri, orang lain dan berbagai aspek kehidupan.

e. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Menurut Djamaris, dkk (1993) berpendapat bahwa “ nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan dengan pandangan hidup individu sendiri”. Manusia merupakan makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup, baik lahiriah maupun batiniah. Adapun keinginan yang diraih manusia itu antara lain adalah keberhasilan, kemuliaan, kebahagiaan, ketentraman, kemerdekaan, kedamaian, keselamatan. Keinginan manusia itu hanya dapat diraih jika manusia memiliki hasrat dan cita-cita serta diikuti usaha untuk meraihnya. Nilai-nilai budaya yang paling menonjol dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, kesabaran, dan menghargai harga diri.

Menurut Hafidhan, dkk (2017:389) nilai budaya terdapat diri sendiri perlu diterapkan agar setiap manusia menjadi individu yang lebih baik. Menurut Widaghdho (Djamaris dkk, 1993:65) menyatakan bahwa manusia berbudya itu mengenali dirinya, berunding dengan dirinya sendiri sehingga tidak tergantung secara mutlak dan kekangan dan tawaran dari sekelilingnya, dan menguasai dunia sekitarnya. Nilai budaya terhadap diri sendiri

perlu diterapkan agar setiap manusia menjadi individu yang lebih baik. menurut Suseno (Hafidhan dkk,2017:398) menyatakan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah sikap-sikap kejujuran, otentik (menjadi diri sendiri), bertanggung jawab, kemandirian, keberanian, kerendahan hati, dan realistis dan kritis.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yakni: tanggung jawab, kerja keras, kejujurn, kesabaran, dan menghargai harga diri. Adapun penjelasannya disampaikan berikut:

1). Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku perbuatannya, tanggung jawab berarti perbuatan sebagai perwujudan kesadaran atau kewajiban. Menurut Sulaeman (2012:113) tanggung jawab adalah kesadaran yang terepleksikan dalam berbagai tindakan.

2). Kejujuran

Kejujuran adalah keterkaitan hati pada kebenaran. Sikap jujur juga merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar, mengucapkan perkataan dengan apa saja yang ada tanpa menambah-nambah atau mengurangi-ngurangi apa yang ingin disampaikan dan mengaku setiap perbuatan yang dilakukan baik positif maupun negatif. Menurut Subur (2016:297) kejujuran ada pada ucapan dan juga perbuatan, sebagaimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada dibatinya. Ilyas (Subur, 2016:279) jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran.

4). Kesabaran

Secara umum kesabaran dapat dibagi menjadi dua, pertama sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan

anggota tubuh. Kedua, sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah atau menahan nafsu lainnya. Menurut Subur (2016:161) sabar berarti menanggung atau menahan sesuatu atau meneguk sesuatu yang pahit tanpa merasa merengut atau menjauhi larangan, tenang ketika menegak musibah dan menampilkan dirinya orang yang cukup meski ia bukan orang yang berada.

5). Menghargai Harga Diri

Harga diri merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia yang dapat memberi perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna sekalipun ia memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan.

G. Sosiologi Sastra

1. Pengertian Sosiologi Sastra

Dwi (2016:23) Kajian sosiologi sastra secara umum meneliti hubungan sastra dengan struktur sosial. Hal ini setidaknya-tidaknya dapat dirumuskan dalam beberapa pendekatan. Pertama adalah bahwa sastra merupakan cermin dan refleksi sosial. Sebagai cermin dan refleksi, karya sastra memberikan gambaran tentang keadaan sosial. Kedua adalah bahwa sastra sebagai produk yang dihasilkan oleh hubungan ekonomi. Kajian ini meliputi penelitian tentang sastra dan distribusi buku apapun sastra sebagai produk ekonomi. Ketiga, mengkaji masalah posisi sosial pengarangnya, yang berhubungan dengan posisinya dalam struktur sosial, pendapatan, profesi, dan kehidupannya dalam kerangka sosial. Keempat adalah pendekatan yang meliputi kajian tentang masyarakat pembaca dalam kerangka momen historis ataupun situasi sosial yang mendukung, kelima adalah sastra sebagai produk sosial yang berproses, yakni melihat karya sastra sebagai produk yang dihasilkan oleh lingkungan sosialnya yang melakukan interaksi dengan dunia kesastraan. (Susanto,2016:23) sosiologi sastra secara sederhana diartikan sebagai studi yang mempelajari

hubungan antara sastra dengan masyarakat ataupun struktur sosial. Studi ini telah lama dilakukan dalam tradisi kesusastraan. Semi (2013:51) menyatakan “Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat itu tuntas dan berkembang”. Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif (Suwardi, 2011:80). Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologinya. Kedua, perspektif geografis yaitu peneliti menganalisis pengarang, perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan yang mengkaji, memahami, hingga menilai karya sastra dengan menggunakan studi sosiologi sastra yang menelaah manusia, masyarakat, serta lembaga sosial yang menaunginya.

2. Klasifikasi Sosiologi Sastra

Beberapa penulis telah mencoba untuk membuat klasifikasi tentang sosiologi sastra. Wahyuningtyas (2011:26) membuat klasifikasi sebagai berikut:

a. Sosiologi pengarang

Sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, ideologi politik dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang (Tyas, 2018:23).

b. Sosiologi karya sastra

Sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan tentang suatu karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahnya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuan atau amanat yang hendak di sampaikan (Tyas, 2018:23).

c. Sosiologi pembaca

Sosiologi pembaca sosiologi yang mempermasalahkan pembaca dalam pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat (Tyas, 2018:23).

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu : Pertama, Wulan Ramadanur dengan judul penelitian “Analisis Nilai Budaya Dalam Novel KKN Di Desa Penari Karya Simplemen” hasil penelitian yang dilakukan Wulan Ramadanur yakni nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, dan nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri. Persamaan penelitian yang dilakukan Wulan Ramadanur adalah sama –sama menganalisis nilai budaya. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menganalisis cerita rakyat sedangkan Wulan Ramadanur menganalisis Novel dan Penelitian Wulan Ramadanur menggunakan pendekatan antropologi sastra sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Kedua Yuliana Taurus Hasil dengan judul “ Analisis Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat dari Bintang Karya B. Syamsuddin Sesuai Karakter Anak Sekolah Dasar” hasil penelitian yang dilakukan Yuliana Taurus yakni nilai budaya, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Persamaan penelitian yang dilakukan Yuliana adalah sama-sama menganalisis cerita rakyat dan menganalisis nilai budaya. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini meneliti cerita rakyat dari Bintang karya B.M Syamsuddin sedangkan penelitian ini menganalisis cerita rakyat Dayak Simpankg.

Ketiga, Dian Ayuningtyas, dengan judul “Nilai Budaya Pada Novel Gugur Bunga Kedaton Karya Wahyu H.R” Hasil penelitian yang dilakukan Dian yakni nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan , nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya hubungan

manusia dengan orang lain, nilai hubungan manusia dengan diri sendiri, dan nilai budaya hubungan manusia dengan alam. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dian adalah sama-sama menganalisis nilai budaya. Sedangkan perbedaanya penelitian ini menganalisis novel dan penelitian ini menganalisis cerita rakyat dan penelitian Dian menggunakan pendekatan antropologi sastra sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra.